



memutuskan berada dalam kondisi menjelang maupun setelah pernikahan, maka individu akan mulai menemui beberapa kondisi yang rumit dan kompleks. Dalam kondisi tersebut individu membutuhkan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan mampu menghadapinya dengan baik.

Banyak hal yang perlu disiapkan oleh calon pasangan suami istri sebelum melangsungkan pernikahan. Seperti kesiapan menanggung segala beban tanggung jawab yang akan dihadapi setelah mereka menikah. Usia menikah juga perlu dipertimbangkan, karena akan berdampak pada emosi yang kurang stabil terutama pada istri yang masih berusia muda. Kurangnya kesiapan psikologis yang dimiliki dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik-konflik yang dialami (Sumbulah & Jannah, 2012). Oleh karena itu dalam membentuk keluarga yang baik melalui pernikahan diperlukan pemikiran yang mendalam, lebih-lebih dalam menghadapi waktu-waktu yang akan datang.

Pernikahan dapat menyatukan dua individu yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola-pola keluarga yang berbeda, tentunya mengharapkan adanya penyesuaian dan relasi yang baik antara pasangan suami istri yang memang sangat dibutuhkan untuk membangun dan membentuk rumah tangga yang harmonis serta bahagia. Relasi yang baik dalam sebuah rumah tangga tidak hanya dilakukan antara pasangan suami istri saja, namun dengan kedua belah pihak keluarga. Relasi ini dapat terbangun ketika pasangan tersebut merasa nyaman dan aman dengan lingkungan sekitar.

Saat individu memutuskan untuk menikah, pertama kali yang akan dibicarakan oleh pasangan kebanyakan adalah tempat dimana mereka akan tinggal setelah membentuk keluarga. Ada pasangan yang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua, biasanya orang tua yang dimaksud yakni dari pihak suami dan ada pasangan yang sudah melepaskan diri dari keluarga induk untuk hidup mandiri membentuk keluarga barunya (Fitroh, 2011).

Seharusnya pasangan suami istri diharapkan dapat mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan kehidupan mereka, membangun keluarga baru, berpisah dengan orang tua dan tinggal bersama pasangan. Namun fenomena sekarang ini masih banyak ditemukan pasangan suami istri yang menikah tetapi tinggal dengan mertua, dengan berbagai alasan sehingga memutuskan untuk tinggal dengan orang tua salah satu pasangan (Dharma & Nikita dalam Surya, 2013).

Menurut Pujiastuti & Sipayung (dalam Fitroh, 2011) Ada beberapa alasan yang mendasari mereka tinggal bersama orang tua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal dirumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya. Terdapat alasan lain yakni membutuhkan mertua untuk menjaga anak mereka nanti (cucu), dan adanya faktor budaya tertentu yang mana mertua mewajibkan anak laki-lakinya tinggal bersama orang tua (Kompasiana dalam Surya, 2013).

Tinggal bersama mertua bagi sebagian pasangan mungkin dianggap sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. Aryani & Setiawan (dalam Fitroh, 2011) menyebutkan bahwa ada beberapa hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis.

Mungkin karena itulah, kadangkala sosok mertua menjadi “momok” bagi menantu. Hal yang paling menonjol tentu saja mertua perempuan dengan menantu perempuannya. Menurut Hanaco & Wulandari (2013) sudah bukan rahasia lagi jika ada banyak duri dalam hubungan dari keduanya, meski tidak selalu demikian.

Savitri (dalam Surya, 2013) mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang mendasar pada pola pikir dan psikologis, dimana perempuan lebih sensitif dibandingkan dengan laki-laki dan bagi perempuan tahap atau fase paling berharga adalah keluarga, sehingga hal ini mungkin yang memunculkan adanya fenomena konflik antara ibu mertua dan menantu perempuan. Konflik yang terjadi dikarenakan adanya keterlibatan mertua dalam rumah tangga menantunya.

Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa di masyarakat kita, masih sangat lazim tinggal menetap bersama mertua. Tentu hal ini dapat memicu beragam konflik jika tidak berhati-hati. Ada nilai-nilai dan kebiasaan yang sangat mungkin berbenturan satu sama lain dan memercikkan api perselisihan.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan mertua (Sweat dalam Fitroh, 2011).

Hasil survey yang dilakukan di University of Wisconsin-Stevens Point (UWSP), Amerika Serikat mendukung anggapan bahwa hubungan wanita dan ibu mertua seringkali diwarnai ketegangan dan kekhawatiran. Seperti dikutip dari Daily Mail, lebih dari 133 pengantin baru wanita yang disurvei menyatakan merasa cemas terhadap hubungan mereka dengan ibu mertuanya. Rata-rata takut sang mertua akan berbicara hal-hal buruk tentangnya kepada suami, atau ikut campur terlalu jauh dalam rumah tangga mereka (Detik.com).

Hasil penelitian terbaru ini mendukung studi sebelumnya yang dilakukan psikolog dari Cambridge University, Terri Apter pada 2008. Ia menemukan ada 60% wanita yang merasakan ada ketegangan dengan ibu dari suami mereka, sementara pria hanya 15%. Terlebih lagi, yang menyebabkan ibu mertua dan menantu perempuan sering tidak akur karena keduanya tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadap satu sama lain. Dari penelitian juga terungkap, ternyata bukan hanya dua pihak yang merasakan stres, tapi juga lelaki di antara mereka (Detik.com).

Dan juga survey yang dilakukan Surya (2013) didapatkan 5 subjek yang tinggal dengan mertua memperlihatkan hasil bahwa 3 subjek mengaku mertua perempuan sering ikut andil dalam finansial dan pengasuhan anak,

dan 1 subjek karena intensitas komunikasi yang kurang, dan 1 subjek karena konflik resolusi.

Pada tahap dewasa individu berusaha memperoleh intimasi yang diwujudkan melalui suatu hubungan dengan orang lain. Menurut Rosen Bluth & Steil, intimasi didapat dari pengalaman yang ditandai dari adanya kedekatan, kehangatan dan komunikasi (Handini dkk, 2015). Ketika pasangan suami istri dan masing-masing keluarga sudah dapat membangun relasi, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa nyaman dan kasih sayang. Rasa aman dan kasih sayang yang ditimbulkan akan dapat menumbuhkan ikatan kasih sayang dan hubungan emosional atau hubungan afektif dari seseorang terhadap pribadi lain (Handini dkk, 2015).

Banyak pasangan yang terpaksa tinggal bersama orang tua atau mertua dengan berbagai alasan yang sudah dijelaskan diatas. Menurut Hanaco & Wulandari (2013) Ketika terpaksa mengambil langkah ini tentu ada kecemasan di pihak menantu. Sebagai “pendatang baru” tentu memikul beban yang lebih berat. Mertua biasanya akan memandang sang menantu baru dengan tatapan penuh penilaian. Mertua akan menilai bagaimana pasangan yang telah dipilih oleh anaknya. Komunikasi memang memegang peranan yang sangat vital dan dapat diibaratkan seperti urat nadi dalam sebuah pernikahan. Karena komunikasi yang kurang tepat, bisa menjadikan kesalah pahaman yang berlarut-larut. Dengan komunikasi dapat menyelesaikan dengan baik jika dilakukan dengan tepat.

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya (Taylor dalam Sudardjo & Purnamaningsih, 2003). Menantu dan mertua dalam sebuah ikatan pernikahan akan selalu terjalin oleh hubungan yang tidak akan pernah bisa lepas. Menurut Ponzetti (dalam Sartika & Sulistyaningsih, 2012) Umumnya menantu dengan mertua akan selalu berhubungan dan melakukan komunikasi interpersonal. Sukirya (dalam Sudardjo & Purnamaningsih, 2003) mengatakan bahwa mulai dari dukungan di awal pernikahan yang diberikan oleh mertua, adanya kelahiran anak cucu, pemberian perawatan pada anggota keluarga yang sakit, saling tukar pendapat dan lain sebagainya.

De Vito menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman atau penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberi umpan balik (Suranto, 2011). De Vito juga menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin diantara individu terjadi karena memiliki hubungan yang jelas seperti anak dengan orang tua, dokter dan perawat, menantu dengan mertua, guru dengan siswa dan lain sebagainya (Sartika & Sulistyaningsih, 2012).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi komunikasi yang secara khusus terjadi antara dua orang. Berdasarkan hubungan yang ada antara menantu dan mertua akan membutuhkan yang namanya komunikasi interpersonal karena manfaat komunikasi tersebut akan bisa menciptakan rasa

saling terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis (McLean dalam Sartika & Sulistyaningsih, 2012)

Menurut De Vito (dalam Sartika & Sulistyaningsih, 2012) ada lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif yaitu aspek keterbukaan, aspek empati, aspek sikap mendukung, aspek sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal juga lebih efektif bila dilakukan secara tatap muka agar orang yang terlibat dalam komunikasi mendapat reaksi secara langsung dan begitu juga sebaliknya saat komunikasi interpersonal dilakukan secara tidak langsung.

Menurut Prentice (dalam Sartika & Sulistyaningsih, 2012) saat menantu dengan mertua melakukan komunikasi interpersonal secara tidak langsung hal ini terkadang bisa membuat menantu menjadi tidak mengerti yang dikatakan oleh mertuanya, dan berdampak menantu dan mertua tidak terlalu mengenal satu sama lain atau bisa saja merasa tidak nyaman secara bersama-sama.

Berdasarkan dampak yang terjadi bila komunikasi interpersonal antara menantu dengan mertua terjadi hal ini bisa menimbulkan permasalahan dan konflik yang baru, sehingga saat ini tidak jarang ditemui banyak perceraian terjadi antara suami dan istri karena diakibatkan oleh konflik dan permasalahan tersebut (Sipayung dalam Sartika & Sulistyaningsih, 2012).

Seperti halnya hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada empat menantu dan empat ibu mertua di desa Jolotundo, bahwa pada dua menantu dan dua ibu mertua terjadi ketidaksesuaian atau

ketidakharmonisan diantara keduanya. Seperti pada menantu (NS) mengatakan bahwa kurangnya interaksi dan kurangnya komunikasi dengan ibu mertua (NT) menyebabkan keduanya tidak terlihat adanya kedekatan. NS mengatakan bahwa merasa takut dan berhati-hati dalam bersikap ketika sekarang harus tinggal bersama orang tua dari pasangannya. Mereka sangat berhati-hati dalam berbicara dan bersikap terlebih pada NT. Sedangkan dari pihak NT mengatakan bahwa merasa malu ketika harus berkomunikasi dengan menantunya. Pada pasangan subjek lain yakni menantu(MK) dan ibu mertua (BY), keduanya juga mengatakan bahwa jarang berkomunikasi karena pernah terjadi masalah antara keduanya yang membuat MK merasa tidak nyaman jika berkomunikasi dengan BY, sedangkan BY juga merasa bahwa ia jarang berkomunikasi dengan MK karena MK tidak begitu menghiraukan BY ketika diajak untuk berkomunikasi.

Oleh karena itu komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua sangat dibutuhkan dan menjadi modal dasar yang sangat besar manfaatnya. Komunikasi interpersonal akan menjadi sangat memudahkan jika memang dilakukan dengan baik terlebih pada menantu yang umurnya jauh lebih muda dan tinggal bersama dengan mertua. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal antara menantu dan ibu mertua pada pasangan muda yang tinggal bersama. Agar hubungan keduanya tetap harmonis dan meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga.



- b) Bagi keluarga, diharapkan dalam penelitian ini dapat tetap menjaga komunikasi interpersonal dengan baik karena manfaat dari komunikasi yang dilakukan dapat bisa saling terbuka dalam mencapai kesepakatan bersama, sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis.
- c) Bagi lembaga konseling keluarga, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan keluarga yang terkait dengan komunikasi antara menantu dan mertua.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan teori dan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti kajian tentang “komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada pasangan muda yang tinggal bersama mertua”. Sepanjang penulisan peneliti, kajian tentang komunikasi interpersonal menantu dan mertua pada pasangan muda yang tinggal bersama mertua belum pernah diteliti oleh mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu peneliti mencoba mencari posisi terhadap penelitian-penelitian lain.

Penelitian tentang komunikasi interpersonal pernah diteliti sebelumnya oleh Sakti, dkk (2014) tentang “*Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Negara*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berbeda negara di kota Manado. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan

bahwa komunikasi interpersonal pada tiga subjek pasangan yang berbeda negara ini cukup efektif walaupun ada pasangan yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi tapi mereka bisa mengatasinya.

Selanjutnya penelitian komunikasi interpersonal yang diteliti oleh Siti Maria Ulfa (2013) tentang “*Komunikasi Interpersonal dalam perkawinan usia muda*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri di Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa satu pasangan muda menggunakan bentuk komunikasi yang didalamnya terdapat bahasa dan tingkah laku sebagai penunjang komunikasi. Menggunakan bahasa tubuh sebagai isyarat saat berkomunikasi dengan pasangannya. Proses yang terjadi dalam komunikasi interpersonal ada media yang menjadi alat untuk penyampaian pesan.

Penelitian selanjutnya juga tentang komunikasi interpersonal yang diteliti oleh Tenrola Idris (2016) tentang “*Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Single Parent dan Anak Dalam Menjalin Kebersamaan di Kota Makassar*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 keluarga yang terdiri dari ibu *single parent* yang mengasuh anak-anaknya di kota Makasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak dalam menjalin kebersamaan belum sepenuhnya

berjalan secara efektif. Terdapat faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak dalam menjalin kebersamaan adalah kesibukan orang tua dan kesibukan anak dalam beraktivitas.

Penelitian tentang menantu yang tinggal bersama mertua pernah diteliti sebelumnya oleh Fadjryana Fitroh (2011) tentang “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan *Hardiness* Dengan Penyesuaian Diri Menantu Yang Tinggal Bersama Dirumah Ibu Mertua”. Perbedaan dengan peneliti terletak pada variabel dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 menantu perempuan yang tinggal di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Jawa Timur. Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dan *hardiness* secara signifikan terhadap penyesuaian diri menantu yang tinggal di rumah ibu mertua.

Penelitian berikutnya dikaji oleh Nova Anissa dan Agustin Handayani (2012) tentang “ Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri yang tinggal Bersama Keluarga Suami”. Perbedaan dengan peneliti terletak pada variabel dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para istri di RW. 03 Desa Godong Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara

